

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sesungguhnya, humanisme ialah pemahaman dari perkumpulan nilai-nilai ilahiah yang berada pada tubuh manusia yang melambangkan petunjuk agama pada kebudayaan dan juga terhadap moral manusia, yang gagal dibuktikan adanya oleh ideologi-ideologi modern di karenakan pengingkaran mereka terhadap agama. Lalu, aliran-aliran dan ideologi-ideologi yang secara fanatik mengklaim diri sebagai realistik, nyatanya terlihat jauh lebih idealis ketimbang Plato dalam pembelaan mereka terhadap humanisme. Generasi-generasi selanjutnya kemudian melanjutkan perjuangan dengan meninggalkan korban-korban di belakang mereka, sampai akhirnya berhasil mereka membangun Renaissance, saat manusia menggantungkan harapannya pada sains dan kebebasan untuk melepaskan mereka dari penindasan atas nama agama.

Di atas segalanya, kesaksian seorang kritikus besar asal Palestina itu adalah refleksi dari kedigdayaan Barat yang memang luar biasa. Sejarah membuktikan benar-benar dibuat tidak berdaya oleh ekspansi Barat yang merefleksikan berbagai kekuatan, baik ideology, budaya, bahasa politik, ekonomi, maupun iptek. Di tengah-tengah kekuatan itulah Timur “diciptakan”, atau memakai istilah Said adalah “ditimurkan”. Oleh karena itu, bagi Barat mengenal Timur otomatis menguasainya. Dari situlah, maka drama sejarah panjang hubungan Barat dengan Timur selalu diwarnai rasa kepedihan yang sangat dalam dan menyakitkan, bahkan sampai sekarang.<sup>1</sup>

Kita butuh melihat pergerakan humanisme modern itu untuk upaya menghargai kembali manusia dan juga kemanusiaanya dengan menjelaskan pemahaman-pemahaman yang rasional yang mempermasalahkan monopoli sebuah kebenaran yang dahulu kala kita pegang dengan kombinasi ajaib Agama dan Negara. Humanisme modern itu, yang

---

<sup>1</sup> Ali Syari’ati, *Melawan Hegemoni Barat*, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2013), p.16.

memberikan sikap kritis terhadap monopoli kebenaran dengan persekutuan horor antara Negara dan Agama, berkembang seiring dengan pengetahuan filsafat dan ilmu modern. Kaum humanisme ditandai dengan pendekatan rasional mereka terhadap manusia, terutama dipahami dari bakat-bakat ilmiahnya, diantaranya minat intelektual, pembentukan karakter, dan apresiasi tesisnya. Humanisme selaku pergerakan sekularisasi dan desakralisasi manusia pada abad ke-18. Di wilayah lingkungan humanisme sekuler itu tumbuh berbagai pengetahuan, teknologi, industry, birokrasi, profesi, dan berbagai konsumsi yang saat ini memberikan kita kepercayaan.<sup>2</sup>

Tujuan yang utama Negara adalah menegakan hak asasi manusia. Karena setelah reformasi, dalam kurun waktu dari delapan belas tahun, setidaknya terdapat UU yang memasukan hukuman mati (qisash) sebagai pemidanaan, walaupun konstitusi Indonesia pasca amandemen (1999-2002), hak atas hidup seseorang sudah diatur dengan tegas. Oleh

---

<sup>2</sup> Budi Hardiawan, Humanisme dan Sesudahnya, (Jakarta: Gramedia, 2012), p.10.

karena itu, Hak Asasi Manusia yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai hak-hak dasar dalam diri manusia harus menjadi wadah dari negara, hormat akan adanya perbedaan, dapat menerima berbagai keragaman, menerima serta menghargai adanya perbedaan gender. Situasi yang dibutuhkan adalah Negara harus konsisten akan hak-hak laki-laki dan wanita, dan juga konsisten akan adanya perbedaan muslim dan non muslim.<sup>3</sup>

Menguraikan persoalan kemitraan laki-laki dan wanita. Dalam sejarah dijelaskan bahwa saat sebelum diturunkannya Al-Qur'an terdapat begitu banyak peradaban seperti Romawi, India, Romawi dan Cina. Begitupun dengan seluruh dunia juga mengetahui agama-agama seperti Yahudi dan Nasrani, Budha, Zoroaster di Persia dan masih banyak lagi. Pada puncak peradaban Yunani, wanita hanya dijadikan alat sebagai pemuas napsu laki-laki saja. Mereka diberikan kebebasan berbagai macam rupa untuk dapat memenuhi selera laki-laki tersebut, lalu wanita dipuja akan hal itu. Pandangan Romawi

---

<sup>3</sup> Maulimah, *Warta Hak Asasi Manusia Humanis* ( Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan Hak Asasi Manusia, 2013), p.6.

menjadikan wanita seutuhnya di bawah kekuasaan ayahnya. Sesudah dinikahkan kekuasaan menjadi pindah pada suaminya. Kekuasaan ini merupakan kebebasan mengusir, menjual, menyiksa dan bahkan membunuh. Ini terus terjadi hingga pada abad lima Masehi. Berbagai penghasilan dari usaha wanita akan menjadi milik keluarga laki-laki.

Pada zamannya Kaisar Konstantin terjadi sedikit perubahan dengan diundberikannya hak kepemilikan terbatas terhadap wanita dengan syarat kalau setiap transaksi wajib memiliki persetujuan keluarganya (suami/ayah). Peradaban Cina dan Hindu tidak semakin baik dari yang lainnya. Hak untuk hidup bagi wanita yang sudah memiliki suami harus berakhir jika saat kematian suaminya, dan juga sang istri harus ikut dibakar dalam kondisi hidup pada saat mayat dari suaminya dibakar.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta; Paramadina, 2001), p.8.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang yang tersebut diatas maka rumusan masalah yang terkandung dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kritik Ali Syari'ati tentang konsep Humanisme Barat
2. Bagaimana tentang Hukum Eksekusi Mati (Qishosh) menurut pandangan Ali Syariati
3. Bagaimana pandangan Ali Syariati tentang Kesetaraan Gender

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan dibahas penelitian ini bertujuan agar:

1. Untuk mengetahui bagaimana kritik Ali Syari'ati tentang konsep Humanisme Barat.
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Ali Syariati terhadap Kesetaraan Gender.
3. Untuk mengetahui pandangan Ali Syariati tentang Hukum Eksekusi Mati (Qishosh).

#### **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan fokus penelitian yang dilakukan, penulis menemukan judul skripsi yang membahas tentang Ali Syariati terkait humanisme. Penulis juga menemukan beberapa perbedaan dalam skripsi tersebut. Sehingga ada yang bisa dijadikan sumber referensi ada juga yang tidak bisa.

Skripsi berjudul “Humanisme Pemikiran Ali Syariati Dan Relafansinya Terhadap Pendidikan Anti Kekerasan”. oleh Nizar Abdillah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019. Didalam skripsi ini penulis lebih condong kepada pemikiran Ali Syariati tentang relevansi humanisme yang mengkaji kasus kasus kekerasan dalam pendidikan. Meskipun begitu penulis juga membahas tentang humanisme pemikiran Ali Syariati. Yang mana dalam skripsi ini menjelaskan bahwa humanisme Ali Syariati bersumber pada agama, serta respon dari ekstrimnya tradisi humanistic modern, yaitu penghargaan yang berlebih-lebihan terhadap manusia di satu sisi, dan sikap apatis bagi kehidupan alam.

Skripsi berjudul “humanisme Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Murtada Mutahhari). Oleh Mochammad Abdul Kholik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2018. Humanisme (kemanusiaan) dalam kamus umum diartikan sebagai sebuah sistem pemikiran yang berdasarkan pada berbagai nilai, karakteristik dan dan tindak tanduk yang diprtcaya terbaik bagimanusia, bukannya pada otoritas supernatural manapun. Bahwa manusia dengan segala kemampuannya merupakan sumber kekuatan lainnya, serta menyisihkan peran dan kedaulatan tuhan. Agama dalam humanisme terjadi alienasi atau disubordinasi karena dipandang melemahkan daya krativitas dan otoritas manusia sebagai pusat alam semesta. Didalam skripsi ini juga penulis menjelaskan meskipun tidak semua corak humanisme mengarah pada ateisme, tetapi secara prinsipil humanism sebagai anak kandung modernism menempatkan kedaulatan manusia pada taraf yang tinggi.

Skripsi berjudul “Konsep Manusia dalam Perspektif Ali Syariati”. Oleh Lemadona Ferutama, Universitas Islam



Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2008. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan tentang bagaimana konsep manusia menurut perspektif Ali Syariati. Penulis menjelaskan konsep penciptaan adam yang ada di Al-Qur'an merupakan pernyataan humanisme yang paling dalam dan yang paling maju. Adam mewakili seluruh manusia, dia adalah esensi umat manusia, manusia dalam pengertian filosofis, bukan biologis. Bila Al-Quran berbicara biologis, maka itu berarti Al-Quran menggunakan bahasa ilmu-ilmu alam. Tetapi setelah berbicara pada kejadian adam, bahasa yang digunakan adalah bahasa metaforis.

Skripsi berjudul "Agama dan Perubahan Sosial Dalam Pandangan Ali Syariati". Oleh Pandu Irawan Riyanto, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2011. Dalam skripsinya penulis menjelaskan agama bukan hanya sebagai sekumpulan ritual-ritual dogma-dogma, konvensi-konvensi dan praktik-praktik yang secara sosial telah menentapdari generasi ke generasi semata. Ketika agama ditafsirkan demikian, maka ia akan kehilangan daya dan kekuatannya

untuk melakukan gerakan, tanggung jawab, dan kesadaran sosial sehingga ia tidak akan memberikan kontribusi sosial apapun terhadap masyarakat.

### **E. Kerangka Teori**

Humanisme berasal dari kata “human” yang berarti manusia sedangkan kalau menurut istilah “humanisme” berasal dari kata latin “humanitas” dan pada bahasa Yunani disebut paideia yaitu pendidikan yang mendapat dukungan dari manusia-manusia yang akan menempatkan seni liberal sebagai materi atau sarana utamanya. Pada mulanya humanisme adalah merupakan suatu pemikiran filsafat yang mementingkan nilai dari status manusia dan juga menjadikannya sebagai manusia yang bisa menjunjung rasa peri kemanusiaan dan membentuk pergaulan hidup yang jauh lebih baik.<sup>5</sup>

Membahas tentang humanisme tak jauh dari pembahasan tentang manusia. Pada mulanya, humanisme

---

<sup>5</sup> Muhammad Jamhuri “*Humanisme Sebagai Nilai Pendekatan yang Efektif dalam pembelajaran dan Bersikap Perspektif Multikulturalisme* “  
Jurnal: Pendidikan Islam Volume III No 2 (Juni, 201)

hanya mampu berkembang di Italia, namun semakin lama pergerakan ini berkembang di Prancis, Jerman, dan Negara-negara lain. Gerakan humanisme memiliki kepercayaan terhadap kemampuan manusia, hasrat intelektual, dan menghargai akan disiplin intelektual. Humanisme dan juga studi tentang humanitas selalu saja berdasarkan atas pemberontakan antara ide normative tentang manusia humanisme atau homo humanis, di suatu sisi ditemukan ide yang menyimpang dari pemikiran tentang manusia. Manusia kata Grotius mempunyai kemampuan memahami segalanya secara masuk akal. Manusia mampu menyusun daftar hukuman alam dengan mempergunakan prinsip-prinsip yang mampu diterima secara umum. Menurut tokoh Ali Syariati yang merupakan tokoh intelektual Iran, yang begitu semangat dalam memperjuangkan manusia dalam rangka pembebasan manusia dari ketidakberdayaan, keterbelakangan dan ketertindasan, dan juga keterkungkungan oleh cengkraman kekuasaan. Ali Syariati berkata bahwa humanisme yang sejati ialah sekumpulan nilai ketuhanan

pada diri manusia yang merupakan moral dan warisan religious kulturalnya.

Ideologi-ideologi yang modern, menolak dengan agama tidak sanggup menjelaskan nilai-nilai ini. Humanisme Ali Syariati mendasakan seutuhnya pada religuitas atau agama sebagai kemampuan. Kenapa harus agama.? Karena dua era peradaban, yaitu Barat dan kaum komunis, telah dianggap gagal dalam pembebasan manusia, bahkan membawa manusia ke dalam malapetaka dan membuat jiwa batu berkecil hati dalam rasa kecewa, lalu pada era lain, manusia yang mencari jalan baru untuk kebebasan berharap akan membebaskan alam esensialnya.<sup>6</sup> Yang juga membuat masa depan tampak lebih cerah adalah bahwa, “ruh” kuat yang telah memasukan dirinya “dalam jati diri manusia” itu, mulai menampakan kepalanya di antara dua kubu kapitalis dan komunis, dan menjadi harapan di tengah hiruk-pikuknya mesin-mesin kapitalis yang memekakan telinga. Di dalam kubu tersebut, betapapun juga kuatnya tekanan yang

---

<sup>6</sup> Mangunwijaya, *Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat* (Yogyakarta; Kanisius, 1999), p.95.

ditindihkan oleh seluruh lapisan masyarakat kepadanya, “ruh” tersebut tetap menggeliat dan telinga zaman pun mendengarkan seruannya di balik dinding-dinding tebal yang mengelilinginya. Pada diskursus sosial kontemporer kita dipertemukan pada agenda besar dalam rangka memberantas suatu ketimpangan sosial, diskriminasi, dan dehumanisasi yang terjadi dalam realitas kemanusiaan, termasuk di dalamnya kepada sosok seorang wanita yang selalu saja bahkan sering menjadi korban dari sistem sosial yang sudah dikembangkan oleh budaya patriaki dan diawetkan oleh mitos-mitos idielogi dan klaim idiom-idiom keagamaan.<sup>7</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan, yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Atau penelitian pustaka murni yang terkait dengan berbagai objek penelitian.<sup>8</sup> Adapun

---

<sup>7</sup> Erich Fromm, *Cinta, Seksualitas, Matriarki Gender* (Yogyakarta; Jalasutra, 2002), pp.9-10.

<sup>8</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung; Pustaka Setia, 2011), p.31.

dalam kaitannya dengan hal ini, penulis paparkan prosedur penelitian penelitian yang tersusun sebagai berikut:

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan pembelajaran tentang teks yang dimuat pada buku yang ditulis oleh tokoh Ali Syari'ati. Karena yang diteliti ialah teks tertulis yang berupa korpus (data yang dipakai sebagai sumber bahan penelitian), maka dari itu pendekatan yang dilakukan berdasarkan penelitian kepustakaan. Studi kepustakaan ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membacakan lalu mencatat dan juga mengolah bahan-bahan yang telah diteliti. Ini merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber dari perpustakaan untuk mendapatkan data hasil dari penelitian. Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan sistem pendekatan kajian dalam isi, penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam dari isi suatu informasi yang tertulis atau yang tercetak pada media masa. Analisis ini pada umumnya digunakan pada penelitian kualitatif. Dan juga diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain

analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis khusus.<sup>9</sup>

## 2. Sumber Data

Pada dasarnya, sumber data penelitian adalah sumber-sumber tulisan dan yang tidak tertulis. Pada hal ini, sumber-sumber data yang tertulis cukup cocok dijadikan rujukan dalam penelitian ini, terutama untuk pembahasan tentang karya Ali Syari'ati mengenai Humanisme.

Pada penelitian kepustakaan ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer, ialah sebuah data yang dihasilkan secara langsung dari subjek penelitian itu sendiri sebagai sumber informasi yang sedang dicari. Data ini bisa dibilang juga dengan dua tangan pertama. Atau data yang langsung yang berkaitan dengan objek riset. Sumber dalam penelitian ini adalah buku

---

<sup>9</sup> Saiffudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009), p.91.

karya Ali Syari'ati yaitu Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat, Sosiologi Islam, Melawan Hegemoni Barat dan Tugas Cendekiawan Muslim.

#### b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder yang digunakan ialah data-data yang dihasilkan dari pihak lain, tidak langsung didapatkan oleh peneliti dari subjek penelitiannya.

Pada studi ini data sekundernya ialah buku-buku yang mendukung penulis dalam melengkapi isi dan juga interpretasi dari buku-buku dari sumber data primer. Dalam hal ini, sumber data sekunder berupa tulisan-tulisan seperti artikel, jurnal-jurnal yang juga membahas mengenai pemikiran Ali Syariati dan juga yang berhubungan dengan isi penelitian ini .

### 3. Teknik Analisa Data

Teknik pengumpulan data adalah merupakan langkah paling awal dalam melakukan sebuah penelitian, di karenakan tujuan utama dari penelitian itu ialah memperoleh data. Tanpa harus mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak



akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan ialah data primer yaitu merupakan pemikiran Ali Syari'ati dan juga data sekunder yang merupakan karya tulisan-tulisan yang sudah mencoba membahas mengenai pemikiran-pemikiran Ali Syari'ati dan literatur-literatur yang sesuai dengan penelitian ini.

a. Analisa Isi

Dalam mengolah data menggunakan metode analisis ini. Metode ini pada dasarnya suatu teknik sistematis digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam setiap karya Ali Syari'ati dan menolah isi dari setiap karya-karyanya.

b. Deskriptif

Metode deskriptif ialah metode yang mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran atau menyimpulkan data- data yang sudah terkumpul,

sehingga peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu memang demikian keadaannya.<sup>10</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab pembahasan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Dalam bab ini, peneliti menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teori dan metode penelitian.

Bab II, menjelaskan tentang biografi singkat Ali Syariati, perjalanan intelektual. Penulis juga menjelaskan dalam bab ini bagaimana fase-fase pemikiran Ali Syariati dan karya-karya Ali Syariati.

Bab III, membahas tentang renaissance dan humanisme di Barat dan bagaimana kritik Ali Syariati tentang Humanisme Barat.

---

<sup>10</sup> Poppy Yaniawati, *Penelitian Studi Kepustakaan*, (Proposal yang disajikan pada acara Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan di Lingkungan Dosen FKIP, Bandung 14 April, 2020), p.7.

Bab IV, konsep Humanisme Ali Syariati, paradigma Humanisme Islam, prinsip utama Humanisme Islam, dan implikasi Humanisme Islam terhadap peradaban.

Bab V, Merupakan bab terakhir yang menjelaskan tentang kesimpulan dan daftar pustaka.